

Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter

¹Susi Hardila Latuconsina, ²Aria Bayu Setiaji, ³Eggall Mursalin

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Ambon.

E-mail: susi.hardila@iainambon.ac.id¹, ariabayu@iainambon.ac.id², eggall.mursalin@iainambon.ac.id³

Diterima	Direvisi	Disetujui
13-01-2022	24-01-2022	10-03-2022

Abstrak – Bahan bacaan sastra memiliki peran penting sebagai upaya pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian anak. Namun tidak semua bahan bacaan sastra dapat dibaca oleh anak-anak. Bahan bacaan sastra anak perlu disesuaikan berdasarkan tahap perkembangan intelektual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik bahan bacaan sastra anak sesuai dengan tahap perkembangan intelektual dan nilai-nilai yang terdapat pada bahan bacaan anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif berjenis riset kepustakaan (*library research*). Berdasarkan hasil analisis data, dapat dijelaskan bahwa bahan bacaan sastra yang sesuai dengan tahap perkembangan intelektual anak dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) tahapan, yaitu (1) tahap sensori motor period (0-2 tahun) yakni anak lebih suka dengan suatu bunyi-bunyian dan dandang lagu, (2) tahap praoperasional period (2-7 tahun) yakni bahan bacaan yang sesuai seperti buku-buku yang didominasi oleh gambar, (3) tahap operasional konkret period (7-11 tahun) yakni bahan bacaan yang sesuai adalah buku-buku narasi atau cerita yang dapat membawa anak memproyeksikan dirinya ke dalam waktu dan tempat seperti kisah, petualangan atau sastra tradisional, (4) tahap operasional formal period (11-12 tahun) yakni tahap dimana anak sudah dapat memahami buku-buku alur ganda atau puisi-puisi anak yang diberikan di sekolah. Bacaan sastra anak tidak hanya memberikan hiburan atau kepuasan batin, akan tetapi di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada anak. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain nilai moral, budi pekerti, mandiri, kerja keras, toleransi, rasa ingin tahu, kedisiplinan, kepedulian, perjuangan dan lain-lain yang disisipkan ke dalam bahan bacaan sastra anak.

Kata Kunci: *bacaan sastra anak, nilai-nilai karakter, tahap perkembangan.*

Abstract - *Literary reading materials have an important role as an effort to build character and develop children's personalities. However, not all literary reading materials can be read by children. Children's literature reading materials need to be adjusted based on the stage of intellectual development. This study aims to describe the characteristics of children's literary reading materials according to the stage of intellectual development and values contained in children's reading materials. This research is a qualitative research type of library research. Based on the results of data analysis, it can be explained that literary reading materials according to the stage of children's intellectual development can be grouped into four stages, namely (1) the sensorimotor period (0-2 years) stage, which is children prefer sounds. and singing songs, (2) the pre-operational period (2-7 years) namely appropriate reading materials such as books dominated by pictures, (3) the concrete operational stage of the period (7-11 years) where appropriate reading materials are books narrative books or stories that can bring children to project themselves into time and place such as stories, adventures or traditional literature, (4) the formal operational stage of the period (11-12 years), namely the stage where children can understand double plot books or poetry-children's poems given at school. Reading children's literature not only provides entertainment or inner, but it there are character values that can be instilled in children. The character values are moral values, character, independence, hard work, tolerance, curiosity, discipline, concern, struggle, and others that are inserted into children's literature reading materials.*

Keywords: *children's literary reading materials, character values.*

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat diartikan sebagai refleksi dari kehidupan nyata dan hasil refleksi dari realitas kehidupan yang dilihat. Karya sastra merupakan

ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan melalui tulisan atau cerita (Munaris, 2020). Karya sastra diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, tetapi ada gagasan, ide, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan penulis kepada

pembaca (Setiaji, 2020a). Sastra mencakup eksplorasi kebenaran hakikat manusia. Sastra juga menyediakan berbagai bentuk cerita untuk menginspirasi pembaca melakukan sesuatu. Apalagi jika pembaca adalah anak-anak yang baru saja mengembangkan fantasinya dengan semua jenis cerita, terlepas dari apakah cerita itu masuk akal atau tidak.

Layaknya sebuah karya-karya yang lain, karya sastra tentu diciptakan guna menyampaikan makna pesan dan nilai-nilai kemanusiaan kepada pembacanya, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Sejalan dengan sasaran pembacanya, karya sastra yang diciptakan untuk anak-anak tentu tidak sama dengan karya sastra yang diciptakan untuk orang dewasa. Seperti namanya, sastra anak berisi cerita penggambaran kehidupan anak-anak yang dikemas dalam bentuk bahasa yang penuh imajinatif. Oleh sebab itu, sastra untuk anak-anak lebih menonjolkan aspek hiburan dan kesenangan, namun tetap disisipi nilai-nilai kehidupan yang dapat bermanfaat untuk masa mendatang (Munaris, 2020). Genre sastra anak tentu tidak sama dengan genre sastra dewasa. Genre sastra anak dikelompokkan menjadi enam jenis, yakni realisme, fiksi formula, cerita fantasi, sastra tradisonal, dan puisi (Nurgiantoro, 2018). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra anak merupakan karya sastra yang isi kontennya sengaja dibuat untuk anak-anak, bukan sastra tentang anak.

Dalam proses perkembangan dan tahap pembentukan kepribadiannya, anak-anak selalu penasaran akan segala sesuatu yang ada di kehidupan sekitarnya. Oleh karena itu, anak-anak selalu ingin tahu tentang informasi yang dapat dijangkau pikirannya. Informasi-informasi yang dapat dijangkau dapat diperoleh dari berbagai sumber baik media cetak, maupun elektronik. Akan tetapi, anak-anak belum mampu memilih dan menyaring informasi maupun bahan bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada umumnya, anak-anak lebih senang membaca apa saja yang ditemui dan disenanginya dan senang meniru apa yang dilihat dan didengarkan di sekelilingnya. Bahan bacaan yang dikonsumsi anak-anak tentu akan berdampak terhadap perilaku, sikap, dan mental dalam kehidupannya.

Peran orang tua dalam mendidik sangat dibutuhkan, khususnya terkait apa yang dilihat, didengar dan dibaca anak. Selain peran orang tua, budaya yang memengaruhi ketika anak tumbuh dan berkembang juga perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bacaan yang akan dikonsumsi anak-anak. Edwards & Turner (2014) mengungkapkan bahwa, anak tumbuh dan belajar tidak dalam kevakuman budaya. Budaya yang dimaksud adalah perilaku lingkungan, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang ada

disekitar anak. Oleh karena itu, konsumsi sastra anak tidak dapat terlepas dari faktor budaya dimana anak berada. Selain itu sastra dan budaya memiliki keterkaitan yakni sastra merupakan hasil buah pikiran berdasarkan realitas sosial budaya (Setiaji, 2020b). Berdasarkan hal tersebut maka pemilihan bahan bacaan perlu dilakukan secara hati-hati.

Karya sastra sebagai bahan bacaan anak tidak hanya memberikan hiburan atau kepuasan batin semata. Akan tetapi didalamnya kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan kepada anak (Anafiah, 2017). Nilai-nilai karakter yang dimaksud antara lain, nilai moral, nilai budi pekerti, nilai kemandirian, nilai kerja keras, rasa keingintahuan, nilai kedisiplinan, nilai kepedulian, nilai perjuangan dll. Sementara itu, nilai-nilai karakter yang ditetapkan oleh Kemendiknas (Nasional, 2010) menghasilkan kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa untuk wilayah Indonesia terdiri dari 18 nilai yakni sebagai berikut: (1) nilai religius, (2) nilai kejujuran, (3) nilai toleransi, (4) nilai kedisiplinan, (5) nilai kerja keras, (6) nilai kreatif, (7) nilai kemandirian, (8) nilai demokrasi, (9) nilai keingintahuan, (10) nilai semangat kebangsaan, (11) nilai cinta tanah air, (12) nilai menghargai prestasi, (13) nilai persahabatan, (14) nilai cinta damai, (15) nilai gemar membaca, (16) nilai kepedulian terhadap lingkungan, (17) nilai kepedulian sosial, dan (18) nilai tanggung jawab. Dari beberapa nilai karakter tersebut dapat disisipkan kedalam bahan bacaan yang dikonsumsi anak-anak.

Beberapa penelitian terkait nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sastra anak pernah dilakukan beberapa peneliti. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan antara lain, Siti Anafiah (2017) dengan Judul "Sastra Anak Sebagai Media Penanaman Pendidikan Karakter", Hidayah (2019) dengan judul "Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Sastra Anak Berjenis Dongeng Moder", Munaris (2020) dengan judul " Sastra Anak Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Di Sekolah", Sunggi Murniasih dkk (2021) dengan judul Kajian "Nilai Pendidikan Karakter dalam *Tapak Jejak* Karya Fiersa Besari", dan Abdul Rosid (2021) dengan Judul "Nilai-Nilai dalam Sastra Anak Sebagai Sarana Pembentukan Karakter".

Menurut Anafiah (2017) karya sastra merupakan bentuk seni yang dapat dimanfaatkan sebagai media alternatif dalam penanaman nilai karakter melalui unsur pembangunnya baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Menurut Hidayah (2019) melalui penelitiannya menyatakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita dongeng moderen muncul melalui unsur tokoh, alur cerita, latar, dan sudut pandang. Pendapat Hidayah (2019) sejalan dengan

Murniasih, Yolanda, & Irma (2021) yang menyatakan bahwa sastra anak memiliki peran untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter melalui tokoh-tokoh yang ada didalam alur cerita. Karya sastra muncul karena keinginan pengarang dalam memunculkan ide-ide atau imajinasi. Karya sastra mengandung amanat atau nasihat yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Selanjutnya, Rosid (2021) mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan anak dapat dilakukan melalui kegiatan membaca buku bacaan sastra. Melengkapi beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas, kajian ini lebih terfokus pada pemilihan bahan bacaan sastra anak berdasarkan tahap perkembangan anak dan nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati dengan maksud memahami objek yang diteliti misalnya perilaku, tindakan, persepsi, motivasi dll (Saifuddin, 2001).

Ditinjau dari ruang lingkupnya, penelitian kualitatif terbagi menjadi dua cakupan, yakni penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan memanfaatkan data-data yang hampir sepenuhnya bersumber dari perpustakaan atau pengamatan secara mendalam terhadap tema yang diteliti. Penelitian kepustakaan lebih dikenal dengan penelitian kualitatif-deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografi. Selain itu, penelitian kepustakaan sering diistilahkan dengan penelitian non-reaktif, karena penelitian sepenuhnya mengandalkan data-data dokumentasi yang ada di perpustakaan. Sedangkan penelitian lapangan (*field research*) mengandalkan data-data yang diperoleh di lapangan melalui subjek penelitian.

Jenis penelitian ini adalah riset kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Data penelitian yang dimaksud berupa buku asli, jurnal dan beberapa hasil riset lain untuk menganalisis tema tersebut, sehingga menghasilkan satu konsep atau temuan baru. Dengan kata lain (*library research*) merupakan rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, mengolah bahan penelitian dan menarik kesimpulan (Zed, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sastra Anak

Untuk menghindari salah penafsiran terkait pengertian sastra anak, maka penulis menguraikan beberapa definisi terkait dengan sastra anak, yakni sebagai berikut (1) Sastra anak merupakan sebuah karya sastra yang konten isinya berisi seputar dunia anak dan dapat dipahami oleh anak-anak, (2) Sastra anak umumnya bertujuan untuk menghibur, menanamkan nilai pendidikan serta menuntun kecerdasan emosional, (3) Isi sastra anak lebih menonjolkan sifat imajinatif namun sarat akan nilai pendidikan dan moral (4) Jenjang usia yang dikategorikan sebagai sastra anak yaitu usia maksimal 13 tahun.

Lebih gamblang Fitriana, (2013) menyatakan bahwa sifat sastra anak tidak berlandaskan pada fakta dan realita yang ada. Sastra anak lebih menonjolkan sifat imajinatif sesuai dengan tahap perkembangan dunia anak buka kehidupan orang dewasa. Nilai pendidikan yang terkandung dalam sastra anak dianggap sebagai pedoman tingkah laku dan kehidupan untuk menyiapkan diri masa mendatang (Fitriana, 2013).

Lebih lanjut Puryanto (2008) menyatakan bahwa ciri-ciri dan syarat sastra anak antara lain (1) Tema yang diangkat dalam sastra anak seputar topik pembahasan yang mendidik (2) Alur cerita dalam sastra anak menggunakan alur sederhana, (3) *Setting* dalam sastra anak adalah seputar dunia anak, (4) tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam sastra anak menonjolkan sifat keteladanan yang dapat diteladani atau dapat diambil hikmahnya, (5) Penggunaan bahasa dalam sastra anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami (6) menggunakan sudut pandang orang yang tepat.

2. Bahan Bacaan Anak

Bahan bacaan sastra anak, pada umumnya disajikan dalam bentuk cerita narasi maupun puisi yang dikemas secara menarik dan lebih didominasi gambar-gambar. Bahan bacaan sastra anak secara garis besar meliputi buku-buku bergambar, cerita rakyat, cerita binatang atau fabel, legenda, mite, cerita fantasi, cerita history, biografi, kisah-kisah tokoh. Tema yang diangkat dalam bahan bacaan anak menghindari tema yang membahasa seputar kehidupan dewasa seperti masalah seks, cinta, kekerasan, kriminal dll. Selain dalam bentuk cerita, bahan bacaan sastra anak juga dapat berupa puisi, namun lebih mengutamakan keindahan bunyi-bunyi bahasa, misalnya tembang-tembang dolanan, nyanyian pengantar tidur dll.

Menurut Puryanto (2008) ditinjau dari segi isinya, bahan bacaan sastra anak umumnya disajikan dalam

bentuk cerita dan hanya menampilkan 2 sampai 3 tokoh. Alur cerita yang ditampilkan bersifat sederhana dan hanya mengangkat satu kejadian atau peristiwa. Sedangkan menurut Resmini (2010) menyatakan bahwa apapun jenis bacaan yang ditulis dalam sastra anak tidak perlu dipermasalahkan, asalkan isi penggambarannya diutamakan pada kehidupan seputar dunia anak yang dapat memberikan nilai kebermaknaan bagi pembacanya. Contoh bahan bacaan anak berdasarkan genre sastra anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.
Contoh bahan Bacaan Anak Berdasarkan Genre Sastra Anak

Bahan Bacaan Sastra Anda berdasarkan Genre			
Puisi	Sastra Tradisional	Jenis Fantasi	Cerita fiksi formula
Puisi anak, puisi naratif Puisi dan dalam bentuk lirik lagu/tebang dolanan	Dongeng Rakyat Legenda Mitos Fabel	Cerita-cerita fantasi, cerita bergambar	Cerita detektif, cerita misteri, cerita petualangan, novel series (Wiro Sableng, Api dibukit Menoreh, petualangan Sherina)

Sumber: Nurgiantoro (2018) dengan modifikasi

3. Bahan Bacaan Anak Berdasarkan Tahap Perkembangan Anak dan Pembentukan Karakter

Setiap tahap dan perkembangan anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Mursalin & Setiaji, 2021). Oleh sebab itu, tanggapan terhadap bahan bacaan yang dikonsumsi oleh anak-anak pun harus berbeda pula sesuai dengan perkembangan intelektual anak. Zulela (2012) mengelompokkan tahap perkembangan intelektual anak dalam empat tahapan. Bahan bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan intelektual anak diuraikan sebagai berikut.

a) Bahan Bacaan Anak Tahap Sensorimotor (0-2 Tahun)

Tahap sensorimotor merupakan tahap pertama perkembangan anak yaitu periode 0-2 tahun. Disebut sensorimotor karena perkembangan anak diperoleh melalui informasi dari indera (*senses*) dan bodi (*motor*). Pada tahap ini karakteristik utama seorang anak bawa ia belajar melalui persepsi *indera* dan atau aktifitas *motor* serta memahami sesuatu berdasarkan sebab-akibat yang timbul berdasarkan kontak fisik. Pada tahap ini anak belum mampu membaca oleh karena itu disitulah peranan orang tua atau pendidik

memperkenalkan karya sastra anak dengan membacakannya.

Bahan bacaan yang sesuai dengan anak pada tahap sensorimotor yaitu kata-kata atau sajak yang dikemas dalam bentuk lagu nyanyian yang mengandung perulangan bunyi yang ritmis. Hal tersebut dikarenakan pada tahap ini anak-anak lebih menyukai aktivitas atau permainan bunyi. Permainan-permainan bunyi tersebut biasanya dibacakan atau oleh orangtua seperti tembang dolanan, pengantar tidur atau, kata-kata yang berirama.

Melalui rangsangan otaknya, anak dapat peka terhadap sesuatu yang didengar atau syair-syair yang sesuai dengan kehidupannya. Pada tahap ini, anak-anak lebih mudah menghafal apa yang didengarnya.

Oleh sebab itu, ketika anak masih berusia dibawah 2 tahun, orang tua perlu membiasakan membacakan atau memperdengarkan sesuatu yang sifatnya mendidik.

Penanaman Nilai Karakter Tahap Sensorimotor (0-2 Tahun)

Pembentukan karakter pada tahap sensorimotor merupakan tahap awal atau sebagai pondasi dalam menanamkan nilai karakter. Penanaman nilai karakter pada tahap ini dapat dituangkan melalui karya sastra dalam bentuk lirik lagu. Melalui lirik lagu anak diperkenalkan lingkungan, manusia, benda, alam dan ditanamkan nilai-nilai kehidupan melalui lantunan syair lagu. Contohnya dapat dilihat pada lirik lagu pelangi-pelangi berikut.

*Pelangi-pelangi alangkah indahmu
Merah kuning hijau di langit yang biru
Pelukismu agung siapa gerangan
Pelangi-pelangi ciptaan Tuhan*

Pada lirik lagu *pelangi-pelangi* tersebut, anak diperkenalkan dunia dan penciptanya, sehingga tertanamkan nilai *ketuhanan (religius)*. Nilai religius yang dimaksud bahwa *pelangi yang indah merupakan hasil ciptaan Tuhan yang maha Agung*. Contoh lain pada lirik lagu "*lihat kebunku*" berikut ini.

*Lihat kebunku, penuh dengan bunga
Ada yang merah, dan ada yang putih
Setiap hari kusiram semua, mawar melati,
semuanya indah*

Sebagaimana lirik lagu tersebut menanamkan *nilai peduli lingkungan* yang dikemas dalam lirik lagu menanam bunga dan menyiramnya setiap pagi. Contoh lain pada lirik lagu "*Bangun Tidur*" terdapat *nilai disiplin dan mandiri*. Lagu-lagu yang dikonsumsi anak pada tahap ini tidak sekadar memberikan hiburan dan kepuasan batin semata,

akan tetapi didalamnya dapat nilai karakter seperti religius, cinta lingkungan, disiplin, mandiri, kerja keras dll.

b) Bahan Bacaan Tahap praoperational (2-7 tahun)

Pada usia 2-7 tahun, karakteristik intelektual anak sudah mulai berkembang. Anak mulai mampu mengoperasikan sesuatu yang bersifat aktivitas mental. Hal tersebut ditandai dengan aktifitas anak yang sudah mampu mengekspresikan kemampuannya misalnya menirukan gerakan, menggambar, bercerita dll. Tahap perkembangan ini, merupakan periode yang baik dalam membentuk karakter anak. Pada tahap ini anak senang berimajinasi dan berfantasi. Berdasarkan hal tersebut anak-anak lebih mengemari cerita-cerita fantasi yang penuh keajaiban dan jauh dari alam nyata. Cerita fantasi tersebut dapat tampil dalam latar, alur cerita maupun tokoh yang ada dalam cerita misalnya kesaktian seseorang, keajaiban tokoh, dll. Cerita yang dikonsumsi anak-anak pada tahap ini umumnya sudah dikemas dalam bentuk film seperti, *film petualangan Sherina, Doraemon, Kapten Tsubasa, Saras Pembela Kebenaran* dan lain-lain.

Bahan bacaan sastra yang selaras dengan karakteristik perkembangan intelektual anak pada tersebut adalah bahan bacaan yang didominasi dengan gambar. Hal tersebut sesuai hasil penelitian Sayekti (2015) dimana anak yang berusia 2-7 tahun lebih menyukai cerita-cerita bergambar. Namun peran orang tua atau pendidik di sekolah dapat membacakan teks pada anak sambil menunjukkan gambar-gambar yang ada pada teks. Contoh bahan bacaan yang dapat dikonsumsi anak pada usia 2-7 tahun adalah cerita bergambar, fabel, kisah nabi dan rasul. Jenis-jenis cerita tersebut sudah menampilkan karakter yang ada dalam cerita, sehingga mampu menanamkan dan membentuk karakter anak, karena pada tahap ini anak lebih senang berimajinasi dan menirukan tokoh-tokoh yang disenanginya. Berikut ini contoh buku anak usia 2-7 tahun.



Gambar 2. Contoh buku anak usia 2-7 Tahun
Sumber: <https://www.appletreebsd.com/ingin-anak-gemar-membaca-ini-7-buku-bacaan-anak-yang-cocok-untuk-usia-2-6-tahun/>

Penanaman nilai karakter Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Pembentukan karakter pada Tahap praoperasional (2-7 tahun) yaitu melalui bahan bacaan anak yang dicerminkan pada gambar-gambar dan pada tokoh utama dalam cerita. Pada sastra anak, cerita fantasi atau fabel disisipkan nilai-nilai karakter seperti *nilai moral, peduli lingkungan, cinta damai, bersahabat*. Misalnya pada buku "*Kisah Rasulullah Sayang Anak*", dimana buku kisah Rasulullah SAW pada anak-anak, bagaimana beliau bergaul, berbicara, bersikap, dan berinteraksi sebagai teladan yang dapat ditanamkan pada anak-anak. Contoh lain pada cerita fabel yang menampilkan tokoh-tokoh hewan yang memiliki karakter dan kepribadian misalnya pada kisah "*Semut dan belalang*" seekor semut yang mengajak belalang untuk mengumpulkan makanan untuk menghadapi musim kemarau terdapat nilai karakter yakni *nilai kerja keras* atau *tidak malas* untuk menghadapi masa depan. Contoh lain pada fabel "*Kura-kura dan Monyet*" terdapat nilai karakter *toleran* atau saling memaafkan yang ditunjukkan pada karakter kura-kura yang baik hati. Poin penting dari cerita fabel yakni dibalik cerita anak-anak yang penuh dengan fantasi dan juga khayalan namun sarat akan nilai-nilai kehidupan yang membangun karakter diri seperti, kerja keras, membela kebenaran, saling menolong, rela berkorban, tidak sombong, mandiri, bersahabat dll. Selain buku-buku fabel dan buku kisah nabi dan rasul bahan bacaan yang berupa cerita fantasi atau dikemas dalam bentuk gambar-gambar.

c) Bahan Bacaan Tahap Operasional Konkret (7-11 Tahun)

Ketka Anak sudah berusia 7-11 tahun, maka intelektual anak sudah mulai berkembang dan dapat memahami logika. Hal tersebut dapat dilihat dari karakteristik anak yang sudah mampu membuat klasifikasi sederhana seperti membedakan objek, warna, sifat dan karakter. Karakteristik anak juga sudah mampu mengembangkan imajinasi seperti imajinasi ke masa lalu atau masa depan dan anak juga sudah mampu memperoleh ide-ide dan mampu memecahkan permasalahan yang sederhana.

Pada tahap ini, bahan bacaan yang sesuai seperti buku-buku narasi atau buku cerita yang dapat membawa anak memproyeksikan dirinya kedalam waktu dan tempat. Selain itu bahan bacaan yang menyajikan cerita-cerita sederhana yang menyangkut

konflik yang dikisahkan dan cara pemecahan masalahnya. Berikut ini contoh bahan bacaan anak usia 7-11 tahun.



Gambar 3. Contoh buku anak usia 7-11 Tahun
(dikutip dari

<https://aura.tabloidbintang.com/parenting/read/63786/buku-bacaan-terbaik-untuk-si-kecil-yang-menginjak-usia-11-dan-12-tahun>)

Penanaman nilai karakter pada Tahap Operasional Konkret (7-11 Tahun)

Pembentukan karakter pada tahap operasional konkret, tertanamkan melalui esensi dari bahan-bahan bacaan yang dibaca, misalnya pada buku-buku atau cerita petualangan, pembentukan karakter mereka ketika anak mulai menggemari tokoh karakter dan meniru apa kisah petualangan, kehebatan atau semangat yang ada pada cerita dalam menaklukkan permasalahan. Pada tahap ini, anak mulai menghubungkan pengalamannya dengan dunia nyata. Selain itu, bahan bacaan berupa buku-buku non fiksi yang diangkat dari kisah nyata atau pengalaman seseorang turut menginspirasi dan mengedukasi anak. Bahan bacaan tersebut dapat menanamkan karakter anak berdasarkan esensi dari tokoh, misalnya pada buku “petualangan pinokio”

disisipkan *nilai kejujuran*, dan patuh pada kedua orang tua. Pada buku-buku bacaan jenis petualangan yang mengisahkan tokoh dalam menaklukkan rintangan dan rasa takut didalamnya disisipi nilai karakter *pemberani, pantang menyerah, kerja keras dll.*

d) Bahan Bacaan Tahap Operasional Formal (11-12 tahun)

Pada usia 11-12 tahun, seorang anak sudah mampu memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak. Hal tersebut ditunjukkan melalui karakter anak yang sudah mampu berpikir logis, dan sudah mampu menyatakan suatu gagasan argumentasi. Pada tahap ini karakteristik anak juga ditunjukkan melalui pola pikir anak yang sudah mampu memecahkan permasalahan secara logis. Anak mampu berpikir realistis dan sudah dapat membedakan hal baik dan buruk. Selain itu anak juga sudah mulai menunjukkan minat dan bakatnya, Oleh sebab itu bahan bacaan sastra anak yang dikonsumsi harus bersifat kontekstual dan tidak mengurui.

Pada tahap ini pemilihan bahan bacaan yang sesuai yakni buku-buku yang isinya menceritakan suatu permasalahan yang dapat merangsang pemikiran anak dalam mencari suatu hubungan sebab akibat. Selain itu, karakteristik bacaan pada tahap ini sudah mampu menampilkan alur cerita ganda dan memunculkan konflik yang kompleks. (Nurgiantoro, 2018). Pada tahap ini anak juga sudah diajarkan tentang puisi baik membaca maupun menciptakannya dalam bentuk puisi sederhana. Puisi anak sebagai bahan bacaan teks di sekolah juga mampu membangkitkan budaya literasi pada anak. Hasil penelitian Sayekti (2015) mengungkapkan bahwa anak pada usia 9-12 tahun lebih gemar membaca puisi bahkan menulis puisi. Berikut ini contoh bahan bacaan anak usia 11-12 tahun.



Gambar 4. Contoh buku anak usia 11-12 Tahun

Sumber: (<https://www.indonesiastudents.com/daftar-penerbit-buku-anak-di-indonesia-lengkap>)

Penanaman Nilai Karakter Tahap Operasional Formal (11-12 tahun)

Pembentukan karakter pada tahap operasional formal tidak berbeda jauh dengan tahap operasioanal konkret. Pada tahap ini, anak sudah mulai memasuki lingkungan sekolah. Pada masa inilah pembentukan

karakter mulai terbentuk melalui pendidikan formal. Pembentukan karakter dapat disisipkan melalui bahan bacaan teks di sekolah yang mengandung nilai edukasi dan nilai baik-buruk, disiplin, kreatif, peduli sosial, dan menumbuhkan budaya literasi seperti gemar membaca dan menulis.

Secara spesifik Panjaitan (2008) menjelaskan tiga unsur utama yang perlu ditekankan dalam model pendidikan karakter. Model tersebut yakni (1) *Knowing the good*, model ini menuntut peran pendidik dalam membentuk karakter anak tidak hanya memberikan pemahaman tentang hal baik dan buruk, namun perlu memberikan pemahaman akan esensi atas hal yang dilakukan. (2) *Feeling the good*, dalam model ini pendidik harus menumbuhkan rasa cinta atau kepedulian untuk melakukan perbuatan baik. (3) *Acting the good*, dalam model ini pendidik melatih anak untuk melakukan perbuatan mulia.

Berikut ini contoh karakter anak yang telah terbentuk, sehingga tumbuh rasa peduli dan menuangkan kepedulian melalui puisi. Perhatikan kutipan puisi yang memenangkan juara 1 pada lomba menulis puisi untuk presiden yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2003.

karya Abdurahman Faiz
*Jadi aku mengirim surat ini.
Mau mengajak ibu menyamar.
Malam-malam kita bisa pergi ke tempat
yang banyak orang miskinnya.
Pakai baju robek dan jelek.
Muka dibuat kotor.
Kita dengar kesusahan rakyat.
Terus kita tolong.*

Kutipan puisi tersebut ditulis oleh seorang anak yang ditujukan oleh Presiden Republik Indonesia. Pada isi puisi tersebut, memberikan gambaran bahwa seorang anak juga memiliki kepedulian terhadap peristiwa atau objek yang diamati atau dirasakan di sekelilingnya. Kutipan puisi yang ditulis anak tersebut menunjukkan adanya rasa empati terhadap masyarakat kecil. Hal tersebut mencerminkan pembentukan karakter melalui karya sastra puisi

4. Kontribusi Sastra Anak Bagi Perkembangan pembentukan Karakter

Sastra anak memiliki banyak kontribusi khususnya sebagai media dalam menghibur dan mendidik anak menuju tahap perkembangan kepribadian yang dewasa. Kepribadian seorang anak terbentuk melalui lingkungan sosial yang terjadi secara sadar dan tidak sadar. Lingkungan yang dimaksud meliputi dimana anak tinggal, apa yang sering didengar, dilihat maupun dibaca anak dll. Bahan-bahan bacaan yang dikonsumsi anak dapat dijadikan sebagai media untuk melestarikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Penanaman nilai-nilai baik akan tertanam dan bertahan, melalui kebiasaan yang dilakukan sejak dini saat anak belum bisa berbicara dan membaca. Contohnya dengan memberikan cerita-cerita yang dibacakan oleh orang tua untuk memberikan pengenalan terhadap nilai-nilai kebaikan. Selain untuk menghibur cerita-cerita atau dongeng pengantar tidur dimasukkan nilai-nilai yang dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter anak dan merangsang perkembangan kejiwaan anak, seperti *kepedulian, saling mengasihi, keindahan*.

Kontribusi karya sastra sebagai bahan bacaan anak tidak hanya memberikan hiburan atau kepuasan batin semata, akan tetapi didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada anak. Nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah *nilai moral, budi pekerti, mandiri, kerja keras, kejujuran, toleransi, rasa ingin tahu, kedisiplinan, kepedulian, perjuangan*. Nilai-nilai tersebut disisipkan kedalam bahan bacaan sastra anak, baik dalam bentuk puisi anak, lagu tembang dolanan, cerita bergambar, cerita fantasi, dongeng maupun novel anak. Saxby (dalam Nurgiantoro, 2018) menyatakan bahwa peranan sastra anak mendukung setiap tahap perkembangan sebagai pengalaman, rasa emosional, kognitif, sosial, spiritual, emosional, dan kepuasan batin anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian analisis dapat disimpulkan bahwa, bahan bacaan sastra anak perlu disesuaikan berdasarkan tahap perkembangan intelektual anak. Hal tersebut dikarenakan setiap tahap perkembangan anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu tanggapan terhadap bahan bacaan yang dikonsumsi anak-anak pun harus berbeda pula.

Berdasarkan tahap perkembangan intelektual anak, bahan bacaan anak dapat dikelompokkan menjadi empat tahap yakni tahap pertama **sensori-motor (0-2 Tahun)**, dimana anak lebih suka dengan suatu bunyi-bunyian dan dandang lagu. Tahap kedua **Praoperasional (2-7 tahun)** dimana anak sudah mampu mengaktualisasikan melalui menggambar dan mencoret-coret, maka bahan bacaan yang sesuai seperti buku-buku yang didominasi dengan gambar. Tahap ketiga, **Operasional Konkret (7-11)** dimana anak sudah mulai memahami logika dan bernalar, maka bahan bacaan yang sesuai adalah buku-buku narasi atau buku cerita yang dapat mengantarkan anak untuk mengekspresikan dirinya melalui bakat dan minat yang disenanginya. Tahap keempat, **Operasional formal (11-12 tahun)** dimana anak sudah mampu berpikir abstrak, ilmiah dan teoritis, pada tahap ini anak sudah dapat memahami buku-

buku alur ganda atau puisi-puisi anak yang diberikan di sekolah.

Sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan dan hiburan yang dapat membentuk kepribadian anak, serta merangsang kecerdasan emosi anak melalui bahan bacaan yang disisipkan nilai-nilai pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai karakter pada anak dapat dilakukan dengan memberikan bahan bacaan sastra yang selaras dengan tahap perkembangannya. Bahan bacaan sastra tersebut secara tidak langsung sarat akan nilai-nilai karakter antara lain nilai moral, budi pekerti, mandiri, kerja keras, kejujuran, toleransi, rasa ingin tahu, dan kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anafiah, S. (2017). Sastra Anak Sebagai Media Penanaman Pendidikan Karakter. *Jurnal Akademik, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta*, Agustus.
- Edwards, P. A., & Turner, J. D. (2014). Family literacy and reading comprehension. In *Handbook of research on reading comprehension* (pp. 646–666). Routledge.
- Fitriana, I. (2013). Penerjemahan Karya Sastra Anak. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 4(2).
- Hidayah, H. (2019). Muatan Nilai-nilai Karakter pada Sastra Anak Berjenis Dongeng Modern. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 9–20.
- Munaris, M. (2020). SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. *JURNAL KATA*, 8(1).
- Murniasih, S., Yolanda, D. G., & Irma, C. N. (2021). Kajian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 66–71.
- Mursalim, E., & Setiaji, A. B. (2021). Pelatihan Pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) Sains Sederhana bagi Guru PAUD. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(4), 140–148.
- Nasional, K. P. (2010). Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015. *Edisi Revisi*.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. UGM PRESS.
- Panjaitan, A. J. (2008). *Keluarga, Kunci Pembentukan Karakter anak*.
- Puryanto, E. (2008). Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah. *Makalah Dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI*.
- Resmini, N. (2010). Sastra anak dan pengajarannya di sekolah dasar. *Diakses Dari: File. Upi. Edu/... SASTRA.../SASTRA_ANAK_DAN_PENGAJARANNYA_DI_SEKOLAH_DASAR*.
- Rosid, A. (2021). NILAI-NILAI DALAM SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 7–10.
- Saifuddin, A. (2001). *Metode Penelitian, Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- Sayekti, O. M. (2015). Sastra Anak untuk Membangun Budaya Literasi. *Trihayu*, 2(1), 258999.
- Setiaji, A. B. (2020a). KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DALAM CERPEN “PEREMPUAN BALIAN” KARYA SANDI FIRLI. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 1(1), 21–35.
- Setiaji, A. B. (2020b). REPRESENTASI DAN NILAI KEARIFAN EKOLOGI PUISI “HUJAN BULAN JUNI” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO (EKOKRITIK GREG GARRARD). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(2), 105–114.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulela, M. S. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.